

PERTENTANGAN KELAS DALAM DRAMA MARSINAH: NYANYIAN DARI BAWAH TANAH KARYA RATNA SARUMPAET: PERSPEKTIF MARXISME

Gabriela Melati Putri

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma
Email: *blue.daffodil@hotmail.com*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas mengenai pertentangan kelas kaum buruh dalam drama Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah karya Ratna Sarumpaet. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pertentangan kelas dalam drama Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah metode formal dan metode analisis isi. Metode penyajian analisis data yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Langkah pertama adalah menganalisis drama Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah secara struktural. Langkah kedua adalah menganalisis pertentangan kelas serta hal-hal yang diperjuangkan buruh berdasarkan analisis pertama. Hasil analisis struktural menunjukkan bahwa 1) tokoh-tokohnya terdiri dari kelas atas (Tokoh, Kuneng, Nining, dan Itut) dan kelas bawah (Hakim, Corong, Pengawas Pabrik, dan Lelaki III), serta 2) latar dalam drama ini secara implisit menunjukkan pada masa orde baru dengan nuansa praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Secara khusus, latar tempat dalam drama ini dibedakan menjadi dunia kematian dan dunia manusia. Hasil analisis pertentangan kelas menunjukkan bahwa ada pertentangan kelas dalam 1) bidang pendidikan antartokoh, 2) atasan pabrik dengan para buruh, 3) pemerintah dengan lembaga hukum, 4) pemerintah dengan masyarakat kecil, dan 5) lembaga hukum dengan masyarakat kecil.

Kata kunci: buruh, pemilik modal, marsinah, sosiologi marxis, pertentangan kelas.

1. PENDAHULUAN

Di antara carut-marut permasalahan di Indonesia, buruh adalah salah satu pihak yang sering mengalami ketidakadilan. Bajeber (1982: 9-10) mengungkapkan bahwa "makanan sehari-hari" para buruh adalah bangun pagi, berangkat kerja (tanpa sarapan), dan bekerja sampai larut. Hal itu belum termasuk upah kecil, yang terkadang hanya cukup untuk sepuluh hari.

Buruh wanita dan anak-anak pun sering mengalami ketidakadilan berupa eksploitasi tenaga kerja dengan harga murah (Bajeber, 1982:11). Dalam *Lika-Liku Buruh Perempuan* (1995) yang disusun oleh Yayasan

Annisa Swasti (Yasanti), diceritakan mengenai kehidupan sepuluh buruh perempuan di Girimulyo. Mereka bekerja tujuh setengah jam nonstop bersama dengan kehidupan rumah tangga. Tentu saja, itu belum termasuk dengan akibat keberadaan pabrik di dekat desa yang menyebabkan para pemuda di kampung merasa tidak perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena bisa mendapat pekerjaan hanya dengan ijazah SD atau SMP. Di antara lika-liku buruh itu, salah satu kasus yang paling terkenal adalah Marsinah, yang menjadi korban kekejaman atas kekuasaan.

Pada tanggal 8 Mei 1993, Marsinah yang seorang buruh pabrik jam PT Catur

Putra Surya Sidoarjo, Jawa Timur, ditemukan mati mengenaskan. Marsinah juga seorang aktivis. Sebelum kejadian itu, Marsinah bersama kawan-kawannya menuntut kenaikan upah pada 3 dan 4 Mei 1993. Akan tetapi, upaya itu gagal dan 13 buruh dipecat. Untuk membela teman-temannya, ia datang ke Kodim Sidoarjo pada 5 Mei 1993, namun usaha itu gagal. Malam itu ia dijemput seseorang dan sejak saat itu menghilang. Mayatnya ditemukan pada 8 Mei 1993 di hutan jati Wialangan, Nganjuk. Menurut otopsi, ia mati secara tidak wajar. Tulang pinggul, seperti tulang kemaluan, tulang usus kanan, dan tulang duduk remuk. Pada kemaluannya ditemukan serpihan tulang (Gatra, 26 Februari 2000). Sampai saat ini, sudah beberapa kali kasus Marsinah dibuka dan hendak diusut kembali, baik dari kepolisian maupun LSM. Tetapi, hasilnya tidak pernah jelas, dan pembunuhnya tidak pernah ditemukan dan ditangkap.

Terinspirasi dari tragedi tersebut, Ratna Sarumpaet menuangkan ketidakadilan yang dialami oleh para buruh dalam karya dramanya yang terdiri dari empat adegan, *Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah* (selanjutnya disebut MNdBT). Naskah ini ditulis pada tahun 1994 dan dibukukan oleh Bentang pada tahun 1997. Sejak penulisannya, naskah ini sudah dipentaskan beberapa kali oleh Teater Satu Merah Panggung dan telah dibawakan sebagai bahan seminar-seminar internasional (Sarumpaet, 1997: xx;xxi).

MNdBT adalah drama yang terdiri dari empat adegan. Meski Ratna Sarumpaet mengangkat cerita MNdBT berdasarkan kasus Marsinah, tetapi yang diangkatnya dalam drama ini adalah ketidakadilan yang kerap dialami oleh kaum buruh dan kaum kecil. MNdBT menceritakan tentang seorang roh bernama Tokoh yang tidak bisa beristirahat dengan tenang di alam kubur. Ia masih mendengar ratapan-ratapan yang meminta keadilan, dan melalui alam kubur, ia masih menyaksikan ketidakadilan yang dialami oleh para buruh dan kaum kecil lainnya.

Karya ini dipilih karena dua alasan. Yang pertama, isu kesejahteraan buruh dan

rakyat kecil yang diangkat dalam karya ini. Karya ini mencerminkan adanya kesenjangan antara rakyat kecil dengan penguasa, dan adanya ketidakadilan yang masih sering dialami kaum buruh, terutama dalam hak kesejahteraan sosial.

Alasan kedua adalah karena penelitian terhadap genre drama dalam sastra Indonesia masih sangat jarang. Dewojati (2010:2) berkata bahwa di Indonesia hampir sebagian besar pembicaraan mengenai drama yang muncul di tengah masyarakat lebih banyak terfokus pada pementasan atau seni lakonnya. Akan tetapi, sebuah drama juga memiliki dua aspek, yaitu aspek naskah dan aspek pementasan, yang mana keduanya sama pentingnya dan saling mengisi.

Dalam artikel ini, penulis akan mengupas MNdBT melalui perspektif Marxis, secara spesifik mengenai pertentangan kelas yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan artikel ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur drama *Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah* karya Ratna Sarumpaet.
- 2) Mendeskripsikan pertentangan kelas dalam drama *Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah* karya Ratna Sarumpaet.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti, sudah ada beberapa buku yang membahas mengenai Marxisme dalam bahasa Indonesia, seperti Saraswati (2013) dan Faruk (2012). Saraswati membahas Marxisme dalam satu bab tersendiri, dari pemikiran awal Karl Marx dan Frederik Engels, sampai pada George Plekanov. Ia juga membahas mengenai perkembangan sastra Marxis di Indonesia. Di Indonesia, sastra Marxis sangat berhubungan erat dengan sosialisme dan komunisme, terutama pada tahun 20-an dan 50-an. Sastra-sastra marxis dan sosialis banyak dimunculkan oleh pengarang-pengarang Lekra. Kemudian, meski

tidak sedetail Saraswati, Faruk membahas sekilas tentang pemikiran Karl Marx, yaitu sebuah teori bahwa masyarakat adalah medan pertarungan kepentingan ekonomi.

Penelitian sastra Indonesia dengan pendekatan Marxisme masih sangat jarang. Rumbiak (2010: viii), mengangkat topik “Nilai Marxisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer” untuk tugas akhir S-1. Dalam penelitian tersebut, ia menyorot Marxisme sebagai pemikiran yang mengandung nilai perjuangan keadilan, nilai penghapusan strata sosial, nilai rasa senasib-sepenanggungan, nilai multikulturalisme, dan nilai anti-kapitalisme atau persamaan. Pemikiran-pemikiran itu tercermin dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Selain itu, Sujarwadi (2007) menggunakan teori perjuangan kelas Karl Marx untuk skripsi S-1 dengan judul “Perjuangan Kelas Penambang Pasir dalam Novel *Kabut dan Mimpi* Karya Budi Sardjono”. Dalam skripsi itu, ia mendeskripsikan perjuangan kelas penambang pasir. Mengenai analisis dengan teori Marxis, ia menyimpulkan bahwa tokoh utama protagonis yang bernama Kardi adalah perwakilan dari kelas bawah (Proletar), dan tokoh utama antagonis, yaitu Noto Kawignyo dan Pak Mandor adalah kelas atas (Borjuis).

Drama *Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah* sempat disebutkan oleh Adji (2005: 97) dalam *Gender dalam Drama* Indonesia. Dalam tulisan itu, ia menyebutkan bahwa Tokoh tidak hanya “ditindas” oleh kelas atas (penguasa dalam sistem kapitalisme), tetapi juga “ditindas” oleh sistem patriarki. Meskipun demikian, drama ini pernah diteliti secara khusus dalam perspektif Marxis. Untuk kepentingan pertunjukan, drama ini sudah beberapa kali dibedah. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mengawali penelitian tentang drama *Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah* dan memperluas referensi tentang kajian sosiologi Marxis yang terdapat dalam ranah sastra Indonesia.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Drama

Drama merupakan salah satu *genre* karya sastra, selain prosa dan puisi. Harymawan (1986:2) mendefinisikan drama sebagai cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (*audience*).

Dalam drama, terdapat istilah tekstur drama. Tekstur ini memberikan sensasi pada indra manusia untuk merasakan emosi dan suasana yang dibangun dalam pertunjukan. Dalam pementasan drama, tekstur diciptakan oleh suara, imajinasi bahasa, *mood* (suasana) panggung yang kuat, properti/materi pentas, materi cerita, warna, gerakan, *setting*, dan kostum (Dewojati, 2010: 174).

Tekstur drama ini juga diungkapkan oleh bermacam-macam unsur. Salah satunya adalah dialog. Karena tidak mempunyai narasi, teks lakon hanya dapat diteliti melalui dialog-dialog. Dialog dalam lakon merupakan sumber utama untuk menggali segala informasi tekstual (Dewojati, 2010: 175).

3.2 Sosiologi Sastra

Dalam ilmu sastra, ada empat orientasi berdasarkan keseluruhan situasi karya sastra: orientasi mimetik (alam), pragmatik (pembaca), ekspresif (penulis), dan objektif (karya sastra) (Abrams, via Pradopo, 2005: 94). Orientasi mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan, cerminan, ataupun representasi alam maupun kehidupan (Pradopo, 2005: 94).

Ratna (2003:1) mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, yang sifatnya umum, rasional, dan empiris. Swingewood (via Faruk, 2012: 1) menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam sosiologi terdapat gambaran mengenai cara-

cara manusia menyesuaikan dirinya dengan masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Lalu, Ratna (2003: 1) memberikan beberapa definisi mengenai sosiologi sastra. Semua definisi tersebut mengacu pada pemahaman atau analisis karya sastra yang mempertimbangkan hubungan timbal-balik antara masyarakat dan karya sastra itu sendiri.

Dalam sosiologi sastra, bidang-bidang kajian sosiologi sastra meliputi tiga hal: sosiologi pengarang (hubungan antara aspek sosial pengarang dengan karya sastra), sosiologi karya sastra (hubungan antara karya sastra dengan isu-isu sosial), dan sosiologi pembaca (dampak antara karya sastra dengan pembacanya). Sementara itu, terdapat beberapa teori yang dianggap relevan, seperti teori mimesis (karya seni sebagai tiruan masyarakat) oleh Plato dan Aristoteles, teori struktur kelas seperti Strukturalisme Genetik oleh Lucien Goldmann, para Marxis (Althusser, Terry Eagleton, dan Frederic Jameson), Teori Hegemoni oleh Antonio Gramsci, dan sebagainya. (Ratna, 2003: 21-22). Dari antara sekian banyak teori itu, John Hall (via Faruk, 2012: 1) mengatakan bahwa teori sosial marxis menduduki posisi yang dominan dalam diskusi mengenai sosiologi sastra.

3.3 Marxis: Pertentangan Kelas dan Pemikiran Mengenai Sastra

Pemikiran Karl Marx adalah kritikan terhadap pembangunan kapitalis (Rahardjo, 1982: 75). Bersama Frederik Engels, pemikiran Marx dicetuskan dalam buku mereka, *Manifesto Komunis*, yang berisi sejarah sosial manusia, dan berisi sejarah perjuangan kelas (Saraswati, 2003: 38). Pemikiran Marx ini diawali karena adanya perjuangan kelas ekonomi antara “bangunan bawah” dan “bangunan atas” di masyarakat. Pada awalnya, “bangunan bawah” ini adalah

mereka yang menjalankan produksi. Mereka berperan sebagai pilar yang membangun “bangunan atas”, bagian yang memegang kendali atas produksi. Jika mereka saling melengkapi secara progresif, mereka akan mencapai sebuah masyarakat ideal tanpa kelas. Tetapi, pada kenyataannya proses itu mengalami banyak masalah dan menimbulkan konflik antarkelas. Marx menyebutnya sebagai kelas borjuis (kelas atas; yang menguasai; pemilik modal) dan kelas proletar (kelas bawah; yang dikuasai; buruh). Pada akhirnya, ide untuk mencapai masyarakat ideal tanpa kelas itu tidak pernah terjadi.

Mengenai pemikirannya terhadap sastra, Marx tidak mengungkapkannya secara jelas (Damono, 1978:24). Bahkan, Bennett (1979: 9) mempertanyakan apakah Marxisisme membutuhkan pengertian konsep sastra atau tidak. Tetapi, faktanya adalah sebagian besar teori-teori Marxis mengandung pemikiran tentang sastra. Faruk (2012: 6) menyebutkan bahwa salah satu faktor teori Marxis bisa memiliki peran dominan dalam ilmu sastra adalah karena di dalamnya mengandung pula ideologi yang pencapaian-pencapaiannya terus-menerus diusahakan oleh para penganutnya. Di antara mereka, ada Lucaks dan Bertolt Brecht.

Lucaks, sebagai seorang realis, mencetuskan dua poin berikut: a) Tugas kesenian adalah menampilkan kenyataan dalam keseluruhannya, dan b) Sastra perlu menampilkan yang khas dan universal (Saraswati, 2003: 41). Seni memiliki tugas untuk memotret sebuah realita, dan aspek realita yang paling penting adalah masalah kemanusiaan. Oleh karena itu, aspek itu harus digambarkan dengan detail dan menyeluruh agar karya seni menjadi lebih dapat dimaknai. Kemudian, dengan adanya yang khas dalam karya sastra, baik itu tokoh, situasi, atau peristiwanya, realita sosial itu juga akan tergambar dengan jelas dan universal. Melalui dua poin itu, dapat tercipta karya realis yang kritis terhadap keadaan.

Sementara itu, Bertolt Brecht berpendapat bahwa masyarakat selalu berkembang. Karena hal itu, seni pun juga harus ikut

berkembang bersama masyarakat. Seni tidak hanya harus mencerminkan kenyataan, tetapi juga harus bertujuan mengubah masyarakat (Saraswati, 2003: 43). Dengan menyuguhkan naskah yang menggunakan akhir yang terbuka, penikmat karya (pembaca dan/atau penonton) dapat memutuskan sendiri akhir seperti apa yang mereka inginkan.

3.4 Situasi dan Kondisi Buruh pada Masa Orde Baru

Seperti telah disebutkan sebelumnya, buruh memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Wibawanto (1998) menyebutkan bahwa pada masa Orde Baru, terutama pasca 1965, pembangunan di Indonesia melaju cepat. Dengan banyaknya modal asing yang masuk, industri pun semakin berkembang dan lapangan kerja terbuka semakin lebar bagi para buruh. Tetapi, kemajuan itu tidak seimbang dengan kesejahteraan para buruh. Bahkan, Wibawanto (1998: 21) dengan halus mengatakan agar pembangunan itu tidak terhambat pabrik harus steril dari dinamika politik. Dengan kata lain, semua potensi yang memungkinkan gejolak politik harus dihilangkan. Melalui penuturan itu, kita dapat melihat kekuasaan tunggal yang juga merambah di sektor industri.

Masalah kesejahteraan yang dialami buruh tidak hanya terbatas pada lingkungan kerja, tetapi juga hal-hal di luar itu. Wibawanto (1998: 125) menyebutkan beberapa hak buruh yang dilanggar yang terdapat dalam lima aspek, yaitu mengenai upah, kondisi kerja, Kesepakatan Kerja Bersama (KKB), pemutusan kerja, dan serikat buruh. Pelanggaran itu dilaksanakan oleh pihak pabrik, seringkali secara sepihak, seperti penolakan membayar UMR, pemotongan upah, penolakan membayar THR, dan sebagainya. Keputusan sepihak itu juga meliputi PHK karena aksi mogok serta PHK tanpa pesangon. Dalam hal kondisi di luar pabrik, buruh pun tidak mendapat hak yang layak: kos-kosan yang kumuh, jam kerja yang tinggi tanpa cuti dan istirahat, ransum yang tidak layak, dan sebagainya.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, buruh juga mengalami pelanggaran hak dalam hal berserikat. Serikat buruh dikontrol, bahkan dalam keadaan tertentu tidak diperbolehkan. Yasanti (1998: 7) menyebutkan bahwa dari 332 perusahaan di daerah Girisulyo, hanya 36 perusahaan yang telah mempunyai organisasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI), dan itu pun dibentuk oleh perusahaan, bukan buruh. Maka, organisasi buruh ini lebih sering berpihak kepada kepentingan pemilik perusahaan daripada kepentingan buruh. Dengan kondisi kerja yang sering tidak layak, para buruh memang melakukan perlawanan, seperti aksi mogok kerja. Hal ini dilakukan untuk mengancam pabrik dan pemerintah agar memberi kondisi kerja yang lebih layak. Tetapi, aksi ini pun dikendalikan oleh hukum dan pabrik.

Dari sisi hukum, ada UU No. 25 tahun 1997 yang mengatur pergerakan para buruh, seperti (1) pemogokan harus melalui pemberitahuan, dan (2) pemogokan hanya diakui di lingkungan pabrik. Dalam surat edaran Menteri Tenaga Kerja No. 62 tahun 1993, disebutkan adanya batasan berapa lama seorang buruh bisa mogok kerja (Wibawanto, 1998: 131). Dari sisi pabrik, seperti disebutkan sebelumnya, ada ancaman pemotongan upah dan PHK jika buruh itu mogok kerja dalam jangka waktu yang lama.

Dalam bidang pendidikan pun buruh kerap tertinggal. Yasanti (1995: 5) menyebutkan bahwa pada umumnya pabrik lebih membutuhkan lulusan SD atau SMP daripada lulusan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Nasution (via Bajebur 1982:6) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan anggota-anggota lapisan bawah masyarakat masih relatif rendah, sehingga mereka tidak tahu hak dan kewajibannya. Akibatnya, mereka tidak tahu kapan haknya dilanggar, dan bahwa ada usaha-usaha pelayanan yang dapat membantu masalah mereka. Maka, dari pemaparan kondisi buruh tersebut, dapat dilihat bahwa buruh seringkali menjadi pihak yang lebih sering dirugikan, meski ironisnya mereka adalah penopang atau motor utama bagi produksi industri.

3.5 Metode Penelitian

Metode Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Berikut adalah penjelesan mengenai metode (1), (2), dan (3).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Studi pustaka yang dilakukan adalah dengan membaca karya yang akan diteliti dan melacak buku-buku teori sastra, jurnal-jurnal yang membahas mengenai teori-teori tersebut, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan kasus Marsinah.

Metode analisis data yang dilakukan adalah metode formal dan metode analisis isi. Metode formal sangat lekat dengan strukturalisme, dan oleh karena itu cocok untuk membahas struktur intrinsik karya. Sementara itu, metode analisis isi berhubungan dengan komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam ilmu sosial, isi yang dimaksudkan berupa masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik, termasuk propaganda (Ratna, 2012: 48).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama *Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah* (1997) karya Ratna Sarumpaet yang diterbitkan oleh Bentang. Drama ini terdiri dari empat adegan.

4. PERTENTANGAN KELAS DALAM MARSINAH: NYANYIAN DARI BAWAH TANAH

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pertentangan kelas yang terdapat dalam MNdBT. Pihak-pihak yang mengalami pertentangan kelas tidak hanya kaum buruh saja, tetapi juga bagian lain dalam masyarakat. Tetapi, pertentangan kelas yang ada semuanya berkaitan dengan hal-hal di sekitar buruh. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut.

Bagian ini akan membahas mengenai pertentangan kelas yang ada dalam drama MNdBT. Pertentangan kelas ini ada lima

bentuk, yaitu (1) pertentangan kelas dalam bidang pendidikan antartokoh, (2) pertentangan kelas antara atasan pabrik dengan buruh, (3) pertentangan kelas antara pemerintah dan masyarakat, (4) pertentangan kelas antara pemerintah dan lembaga peradilan, dan (5) pertentangan kelas antara lembaga peradilan dengan masyarakat. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai kelima hal tersebut.

4.1 Pertentangan Kelas dalam Bidang Pendidikan Antartokoh

Dalam drama ini, terdapat pertentangan kelas dalam bidang pendidikan antartokoh. Pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan formal. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

IBU:

Gadisku yang satu ini yakin betul, pengetahuan dapat mengubah hidupnya. Dengan kemauan, dengan keringat dan kerja keras ia lalu merebutnya. Dan lihat, bagaimana dia tumbuh lain dari gadis-gadis lainnya...

Bagai sekuntum bunga, ia menyeruak dari di tengah lebatnya semak. Pengetahuan membuat suara anak ini jadi tajam dan nyaring. Kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya jadi sangat menuntut.

Pertanyaan-pertanyaan jadi seperti mengandung api yang dapat membakar sekelilingnya... Cerdas membuat anak ini jadi terlalu banyak tahu untuk ukuran yang bisa diterima di Bumi di mana dia tumbuh...

Cerdas merenggut gadis kecilku dari kegembiraan usianya...

Dalam pada itu Ibu sudah berdiri di belakang Tokoh, dan berhenti di sana.

IBU:

Satu kali, dia berdiri di hadapanku, marah. Matanya berkilat-kilat seperti mengeluarkan percikan-percikan api. Bibirnya bergetar, berkata: “Anti-Demokrasi dimulai dari rumah-rumah”. Aku tertegun, terdiam lama, mencoba memahami ucapannya.

Selanjutnya, aku jadi sangat ketakutan. Aku seperti melihat bahaya mengintainya. Aku seperti melihat kobaran api berkejaran menghampirinya...

Ibu mengangkat bunganya yang terakhir, menatapnya.

IBU:

Menjadi cerdas terlalu mahal untuk orang-orang seperti kita, Nak...

(Sarumpaet, 1997:11-12)

Pada kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Ibu adalah sosok yang rendah tingkat pendidikannya. Ia merasa tidak perlu melawan ketika hak-haknya dilanggar. Ia malah merasa menjadi “cerdas” dapat membawa bencana. Sebaliknya, anaknya mencicipi pendidikan yang cukup tinggi. Ia menyadari bahwa ada yang salah dalam sistem negara, dan tahu ketika haknya dilanggar. Akibatnya, ia pun menghilang dalam perjuangannya.

Dalam masyarakat, status sosial seseorang yang berpendidikan akan lebih tinggi daripada mereka yang tidak atau kurang berpendidikan. Konflik di antara dua kelas itu terjadi ketika mereka yang kurang terdidik merasa terancam oleh mereka yang berpendidikan. Dalam kutipan tersebut, ibu merasa takut dengan anaknya. Ia merasa tidak mengenali anaknya, dan merasa bahwa apa yang dilakukan anaknya akan membawa bencana sekurang-kurangnya bagi dirinya sendiri.

4.2 Pertentangan Kelas antara Atasan Pabrik dan Buruh

Dalam MNdBT, terdapat piramida sosial dalam pabrik tempat Kuneng bekerja. Dalam piramida itu, pemilik modal (pemilik pabrik) berada di tingkat paling atas, kemudian pengawas pabrik, dan buruh di paling bawah. Hal ini tercermin pada contoh berikut.

CORONG:

Lho, kok masih bergerombol di sini? Ayo bubar! Jangan berkerumun di sini! Ayo bubar! Bubar!

Dengan muka jengkel, terpaksa, Nining meninggalkan Kuneng.

CORONG:

(Kepada Itut)

Kamu ngelawan ya?

Itut menunjuk pada Kuneng.

ITUT:

Dia Sakit.

CORONG:

Saya tahu. Tapi itu bukan urusan kamu. Urusan kamu pulang, tidur yang banyak, supaya besok bisa kembali bekerja.

ITUT:

Mana petugas kesehatan?

CORONG:

Itu juga bukan urusan kamu, koplak. Minggir nggak? Minggir!!

(Sarumpaet, 1997:18-19)

Dalam Adegan 2, diceritakan kejadian ketika buruh selepas kerja. Di situ, ada seorang pengawas pabrik bernama Corong yang memerintah para buruh untuk segera pulang. Di tengah kerumunan para buruh, ada Kuneng yang sedang tampak lesu. Ketika teman-temannya menghampiri Kuneng, Corong segera menyuruh mereka meninggalkan Kuneng. Corong pun mendekati Kuneng dan melakukan pelecehan secara verbal dan secara fisik dengan Kuneng. Pada Adegan 4, diceritakan bahwa karena tekanan ekonomi dan penggusuran, Kuneng bunuh diri.

Pada kutipan di atas ditunjukkan bahwa Corong (Pengawas Pabrik) memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dari buruh. Ia memerintah para buruh, meski akhirnya ada yang berusaha melawan. Meskipun demikian, Corong bukan pihak yang kedudukannya paling tinggi. Ia masih dibawah oleh pemilik modal (pemilik pabrik), seperti yang ia katakan pada kutipan berikut.

CORONG:

[...] Kita ini sama Neng. Sama-sama tidak punya pilihan. Sama-sama melahap sisa-sisa terakhir dari perusahaan sialan ini.

(Sarumpaet, 1997:20)

4.3 Pertentangan Kelas antara Pemerintah dan Masyarakat

Dalam MNdbT, pertentangan kelas antara pemerintah dan masyarakat sangat kental. Pemerintah, sebagai pihak berkedudukan tinggi, memiliki wewenang mengatur mereka yang di bawahnya. Dalam konteks Orde Baru, yang merupakan waktu terjadinya kejadian ini, pemerintah bertindak tidak adil dan korup. Hal ini tercermin dalam dua kutipan di bawah ini.

TOKOH:

[...] Laki-laki sialan ini merampok hajat hidup orang banyak. Merampok

satu koma tiga trilyun rupiah, hanya dengan mengandalkan sebuah pena, sambil nyengar-nyengir dan itu hak rakyat.

Bayangkan kalau jumlah itu dibagi rata pada seluruh penduduk negeri ini, setiap kepala akan mengantongi sepuluh ribu rupiah.

Dan itu sama dengan lima kali lebih besar dari upah minimum buruh-buruh yang merana tadi... (*Menggerutu*)

(Sarumpaet, 1997:66-67)

Dalam kutipan tersebut, Tokoh mengungkapkan kemarahannya kepada Lelaki III, salah seorang tokoh di alam kubur. Lelaki III adalah salah seorang pejabat pemerintahan yang korup. Tindak korupsi itu mengambil uang trilyunan rupiah milik rakyat, yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh rakyat. Akibat dari tindak korupsi itu, kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah menurun, seperti yang dilakukan Tokoh ketika Lelaki III berusaha berdialog dengannya.

4.4 Pertentangan Kelas antara Pemerintah dengan Lembaga Peradilan

Selain dengan masyarakat sipil, ada pula pertentangan kelas antara pemerintah dengan lembaga yang ada di bawahnya, yaitu Lembaga Peradilan. Dalam drama ini tidak secara langsung menyinggung perseteruan di antara keduanya, tetapi pihak pemerintah menyebabkan kerugian pada masyarakat. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

HAKIM:

Baik. Kalau kamu ingin mencari hati nurani, Lembaga Peradilan bukan tempatnya. Karena di dalam kedudukan kami, di dalam keputusan dan pertimbangan-pertimbangan yang kami buat, hati nurani tidak punya

tempat. Itu keberadaan kami. Itu satu-satunya kebenaran yang kami mengerti. Jadi jangan pernah berpikir Lembaga Peradilan adalah segalanya. Tidak! Lembaga Peradilan bukan segalanya (*Menarik napas panjang, berat*) ada kekuatan lain di sana...

(Sarumpaet, 1997:44)

Dalam kutipan itu, Tokoh bertanya kepada Hakim, mengapa banyak masyarakat yang mengalami ketidakadilan di meja hijau. Bahkan, dalam kasus Marsinah, para saksi palsu dibiarkan begitu saja, dan pembunuhnya tidak pernah ditangkap dan diadili. Hakim menyanggah kritiknya. Menurutnya, hakim hanya pelaksana dari hukum yang berlaku. Tetapi, yang membuat hukum itu adalah mereka yang lebih besar kekuasaannya. Dalam hal ini, mereka adalah pemerintah. Tentu saja, tidak berarti Lembaga Peradilan lepas dari kesalahan. Tetapi, pemerintah yang korup dan otoriter juga mempengaruhi kerja lembaga peradilan.

4.5 Pertentangan Kelas antara Lembaga Peradilan dengan Masyarakat

Dalam MNdBT, Tokoh secara tersirat beberapa kali menyinggung mengenai kasus Marsinah, seperti dalam kutipan berikut.

TOKOH:

Lalu saksi-saksi palsu perdiri seperti boneka, remuk dan ketakutan. Dan kamu Ibu Hakim, tidak tahu apa-apa?

(Sarumpaet, 1997: 43)

Seperti disebutkan dalam bagian pendahuluan, karya ini terinspirasi dari kasus Marsinah. Dalam pengusutannya, terjadi banyak keanehan. Tersangka utama adalah pemilik pabrik dan teman-temannya serta seorang perwira di Kodim Sidoarjo.

Akan tetapi, akhirnya tidak ada satu pun yang ditemukan bersalah.

Dalam cerita ini, Tokoh berkata bahwa para saksi dalam pengadilan itu adalah saksi-saksi palsu. Hakim, yang waktu itu berada di pengadilan, mengetahui bahwa di antara para saksi ada yang menerima suap. Hakim pun mengakui bahwa lembaga peradilan gagal untuk tanggap terhadap kenyataan. Ia mengakui bahwa ada uang suap yang mengendalikan hukum. Hal itu dibuktikan seperti dalam kutipan berikut ini.

HAKIM:

[..]

Hukum itu gagap.

Lembaga peradilan itu gagap.

Kenapa? Karena di atas meja di mana keadilan mestinya ditegakkan, di situlah uang, darah, dan peluru lebih dahulu saling melumuri.

(Sarumpaet, 1997:60-61)

Lembaga hukum adalah kelas yang lebih tinggi, dan masyarakat yang menjadi terdakwa berada di kelas yang lebih rendah. Hakim, yang kedudukannya tinggi dalam peradilan, menutup sebelah mata tentang suap, yang mungkin disebabkan karena adanya ancaman maut. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga peradilan menjadi berkurang. Hal ini terungkap dalam dialog-dialog Tokoh yang mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan terhadap Lembaga Peradilan.

5. KESIMPULAN

Secara umum, pertentangan kelas dalam drama ini terjadi antara buruh serta masyarakat kecil sebagai kelas bawah dan pemerintah, lembaga hukum, serta atasan di pabrik sebagai kelas atas. Pertentangan kelas itu terjadi (1) dalam bidang pendidikan

antartokoh, (2) antara atasan pabrik (pemilik dan petugas pengawas pabrik) dengan buruh, (3) antara pemerintah dan masyarakat, (4) antara pemerintah dengan lembaga peradilan, dan (5) antara lembaga peradilan dan masyarakat.

Masyarakat kecil dalam drama ini banyak direpresentasikan oleh para buruh. Sementara itu, kelas atas dalam drama ini adalah pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam situasi dan kondisi buruh: pemerintah yang mengeluarkan peraturan-peraturan perburuhan, lembaga hukum yang memberikan keputusan saat hak buruh dilanggar, dan pihak pabrik tempat para buruh bekerja.

Pertentangan kelas dalam bidang pendidikan antartokoh melambangkan situasi buruh. Buruh jarang mendapat pendidikan yang layak, dan oleh karena itu wawasan serta kesadaran akan hak dan kewajiban mereka belum terbuka. Karena hal inilah maka ada kesenjangan antara yang berpendidikan dan yang tidak, seperti yang terjadi antara Ibu dan anak-anaknya.

Pertentangan kelas antara atasan pabrik dengan buruh ditunjukkan adanya penguasaan atas para buruh. Penguasaan ini dilakukan melalui pemberian upah dan pekerjaan. Pada tokoh Corong, pertentangan kelas ini ditunjukkan dengan adanya sikap monopoli atas buruh.

Antara pemerintah dan masyarakat kecil pun terdapat pertentangan kelas. Pemerintah sebagai pihak yang di atas, adalah pihak yang kerap melakukan tindak korupsi untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya. Sosok pemerintah direpresentasikan oleh Lelaki III. Masyarakat kecil, yang mendapat dampak dari tindakan itu, adalah pihak yang berada di kelas bawah.

Pemerintah adalah pihak menjalankan hukum yang ada. Jika terjadi pelanggaran hukum, ada lembaga peradilan yang bertugas meluruskan. Tetapi, pemerintah memegang kekuasaan berupa uang dan status, sehingga mereka bisa lolos dari hukuman. Maka, lembaga peradilan pun berada di kelas bawah.

Kemudian, akibat penyelewengan kekuasaan dan wewenang itu, terjadi pulalah pertentangan kelas antara lembaga peradilan dengan masyarakat. Masyarakat, yang direpresentasikan oleh buruh, adalah pihak yang hanya dapat menerima keputusan peradilan, karena hak-hak mereka pun jarang dibela. Sebaliknya, lembaga peradilan, sebagai pemegang kekuasaan di meja hijau adalah kelas atas yang memegang kendali atas penegakkan hukum.

MNDBT adalah drama yang ditulis berdasarkan kematian Marsinah, seorang buruh pabrik. Oleh karena itu, segala hal dalam drama ini terkait dengan kehidupan buruh.

Dalam hal tokoh dan penokohan, ada Tokoh yang merepresentasikan kaum kecil, yang di antaranya termasuk kaum buruh. Kemudian, ada juga para buruh sendiri, yaitu Itut, Nining, dan Kuneng. Masyarakat kecil lain yang ada dalam drama ini selain para buruh direpresentasikan oleh Ibu yang kehilangan anak-anaknya karena ketidakadilan yang terjadi di negerinya. Mereka semua digambarkan sebagai sosok yang sering ditindas dan memerlukan perhatian serta pembelaan.

Kemudian, ada pula Hakim, Corong, Pengawas Pabrik, dan Lelaki III yang merepresentasikan penguasa. Hakim mewakili lembaga hukum, Corong dan Pengawas Pabrik mewakili pemilik pabrik, dan Lelaki III mewakili pemerintahan. Mereka semua adalah pihak-pihak yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan buruh. Dalam drama ini, mereka digambarkan sebagai sosok yang merepresi kaum kecil, tidak peduli terhadap penderitaan mereka, dan tidak ingin disalahkan.

Di antara masyarakat kecil dan para penguasa terdapat pertentangan kelas. Pertentangan kelas ini terjadi antara buruh dan atasan-atasan di pabriknya, antara mereka yang berpendidikan dan yang tidak, antara buruh dan lembaga hukum, antara pemerintah dan masyarakat kecil. Pertentangan kelas ini terjadi karena adanya masalah-masalah yang sering dialami buruh: upah yang tidak layak, tidak adanya pembelaan

ketika hak mereka dilanggar, dan hak untuk berpendapat (diwakili dalam serikat buruh) yang selalu ditekan.

Pada akhirnya, Tokoh yang memiliki keprihatinan yang sangat kuat terhadap

buruh dan rakyat kecil tidak dapat berbuat apa-apa karena ia sudah meninggal. Ia hanya bisa berserah kepada Tuhan untuk tetap memperhatikan rakyat negerinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, S.E. Peni. 2005. "Gender dalam Drama Indonesia". *Sintesis*. Vol. 3 No. 4, April 2005: Hlm. 95-103.
- Bajeber, Zain H., Abdul Rachman Saleh, Tuty Hutagalung. 1982. *Tanya-Jawab Masalah Perburuhan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, Anggota IKAPI, dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia.
- Bennett, Tony. 1979. *Formalism and Marxism*. New York: Methuen&Co.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewojati, Cahyaning. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Mohammad, Hery, Taufik Abriyansah. 2000. *Kasus Marsinah: Babak Baru yang Pesimistis*. *Gatra*, 26 Februari 2000.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, M. Dawan. 1982. "Kritik terhadap Marxisme dan Marxisme sebagai Kritik terhadap Pembangunan Kapitalis". *Prisma*. 1 Januari 1982.
- Ratna, Nyoma Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumbiak, Novalin Donna Ekawati. 2010. *Nilai Marxisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Sarumpaet, Ratna. 1997. *Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah*. Yogyakarta: Bentang.
- Sujarwadi, Andreas Teguh. 2007. *Perjuangan Kelas Penambang Pasir dalam Novel Kabut dan Mimpi karya Budi Sardjono*. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibawanto, Agung, Imam Baskara, Jirnadara. 1998. *Seri Perburuhan: Siasat Buruh di Bawah Represi*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama
- Yasanti. 1995. *Lika-Liku Kehidupan Buruh Perempuan: Hasil Penelitian Kehidupan Buruh Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.